

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tawassul dalam QS. al-Maidah[5]: 35 dalam Pandangan Ulama Tafsir

Sebelum menjelaskan makna *wasilah/tawassul* dalam QS. al-Maidah: 35 melalui analisis pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*, penting untuk mengulas pemahaman-pemahaman para penafsir terdahulu terhadap istilah tersebut. hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep tawassul ditafsirkan oleh para ahli tafsir dalam QS. al-Maidah: 35 dalam berbagai kitab tafsir. Dalam penelitian ini, akan dipelajari pandangan dari kitab-kitab tafsir klasik dan modern-kontemporer.

Berikut redaksi QS. al-Maidah ayat 35,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

1. Tafsir Klasik (Abad Pertengahan)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan Allah Swt memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya untuk memiliki ketakwaan kepada-Nya. Istilah “takwa” mencakup ketaatan kepada-Nya, yang pada konteks ini berarti menahan diri dari perbuatan yang diharamkan dan meninggalkan semua larangan-Nya. Terkait dengan makna *al-wasīlah*, Ibnu Zaid membacakan QS. al-Isra’ ayat 57 dengan membaca “*tad’una*”, bukan “*yad’una*”. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa konsep *al-wasīlah* memiliki makna sebagai jalan atau sarana. Pendapat ini, yang diutarakan oleh para imam, tidak ada perbedaan pendapat dari kalangan mufassirin.¹

Al-wasīlah merujuk pada suatu sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah ini mencakup konsep “*nama suatu kedudukan yang paling tinggi di surga*” yang merujuk pada posisi Rasulullah Saw dan tempat tinggalnya di surga. Posisi ini merupakan bagian dari surga yang paling dekat

¹ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*, vol. Jilid 3 (Riyadh: Maktabah al-Islamiyyah, 2017), 111.

dengan ‘Arsy.² Dalam Sahih Bukhari, dijelaskan melalui narasi Muhammad Ibnul Munkadir dari Jabir Ibnu Abdullah, bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

من قال حين يسمع النداء: اللهم رب هذه الدعوة التامة. والصلاة القائمة، ات محمدا الوسيلة الفضيلة. وابعثه مقاما محمودا الذي وعدته. إلا حلت له الشفاعة يوم القيامة

“Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar panggilan adzan: Ya Allah, Tuhan panggilan (seruan) sempurna ini. Dan keselamatan yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad perantaraan (*wasīlah*) yang utama dan tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya. Kecuali diberikan kepadanya syafaat pada hari kiamat.”

Dapat disimpulkan bahwa konsep tawassul menurut Ibnu Katsir adalah menggunakan sarana (*wasīlah*) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amal perbuatan yang diridhai-Nya dan juga *wasilah* merupakan tempat Rasulullah Saw di Surga yang berarti bertawassul kepada Nabi Saw lewat syafaatnya.

Di sisi lain, az-Zamaksyari mengartikan *wasilah* adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencari jalan kepada Allah, seperti hubungan kekerabatan, amal kebaikan, atau yang lainnya. Istilah ini dipakai untuk segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, seperti melakukan perbuatan-perbuatan taat dan meninggalkan perbuatan dosa.³ Sedangkan, Thabari berpendapat dalam tafsirnya, “*carilah jalan (wasilah) kepada-Nya*”, berarti upayakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan apa yang menyenangkan-Nya (diridhai-Nya). Menurutnya, *wasilah* ini adalah suatu tindakan dari perkataan seseorang yang mengatakan, “*aku mencari perantaraan melalui seseorang*,” yang berarti, “*aku mendekatkan diri kepada-Nya*.”⁴

Berdasarkan penafasiran dari surat al-Maidah ayat 35 terkait makna *wasilah* yang telah diuraikan di atas tidak ada

² Ibn Katsir, Jilid 3:112.

³ Abu al-Qasim Mahmud Umar Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyāf*, vol. Juz 6 (Beirut: Dar al-Marefah, 2009), 288.

⁴ ath-Thabari, *Tafsir Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wil al-Qur’an*, vol. Jilid 3 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), 88.

perbedaan yang menonjol. Semua penafsir sepakat bahwa wasilah adalah suatu sarana yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. dapat disimpulkan bahwa konsep tawassul menurut beberapa tafsir klasik di atas adalah upaya untuk mendekatkan diri dengan perantara (*wasilah*). Makna *wasilah* di sini bisa jadi umum, asalkan sesuai dengan ridha Allah.

2. Tafsir Modern-Kontemporer

Al-maraghi menjelaskan, *wasilah* adalah apa yang digunakan untuk mencapai keridhaan-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan layak mendapatkan pahala-Nya di rumah kemuliaan (*darul karamah*). Selain itu, al-Maraghi juga menyebutkan bahwa *wasilah* adalah di antara tingkatan tertinggi di surga. Berdoa kepada Allah lewat Nabi Saw, maka Nabi Saw akan membalasnya dengan syafaat. Ini juga merupakan doa dan balasan sesuai dengan jenis perbuatan.

Menurut al-Maraghi, Tawassul mempunyai arti salah satu tiga arti, sebagai berikut:

- a. Tawassul kepada Allah melalui ketaatan dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan perbuatan yang diridahi-Nya, ini merupakan kewajiban bagi setiap kalangan umat Islam.
- b. Tawassul kepada Allah melalui Nabi Saw dengan doa dan syafaatnya, seperti yang telah dilakukan oleh para sahabat. Dan pada hari kiamat juga umat Islam berdoa dan meminta syafaat kepada Nabi Saw.
- c. Tawassul kepada Allah dengan makna bersumpah demi dzat-Nya, hal ini tidak pernah dilakukan para sahabat ketika meminta hujan dan sebagainya, baik ketika masa hidup Nabi Saw atau setelah wafatnya, baik di kuburnya maupun jauh darinya. Al-maraghi bahwa makhluk tidak bisa mintai dan tidak pantas melakukan hal tersebut. Dan meminta sesuatu melalui orang yang telah mati tidak dasar hukumnya. Karena makhluk tidak mempunyai hak atas sang Pencipta.

Dengan demikian, esensi dari konsep wasilah (sarana) adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan harapan untuk mencapai ridha-Nya yaitu dengan mematuhi perintah-perintah-Nya sehingga jiwa seseorang menjadi suci. Secara keseluruhan, Al-Qur'an telah menegaskan bahwa dasar dari keselamatan dan kebahagiaan adalah iman dan amal salih.

Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. an-Najm 39-41. Taha 18. An-Naml 90.⁵

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menyebutkan, *al-wasīlah* adalah sarana yang sesuai untuk digunakan dalam permohonan dan permintaan (*al-qurbah*). Istilah tersebut juga merujuk pada posisi atau derjat paling tinggi disurga, sesuai dengan riwayat hadis tentang adzan. Selain itu, Wahbah Zuhaili mengutip pendapat al-Alusi tentang konsep bertawassul:

- a. Tawassul dalam konteks mendekatkan diri kepada Allah dengan taat dan melaksanakan amal-amal yang diinginkan-Nya, merupakan prinsip dasar agama dan kewajiban dalam Islam, sebagaimana diisyaratkan oleh potongan ayat “*Wabtagū ilaihil wasīlata*”. Dan perlu diketahui bahwa amal-amal salih adalah penyebab penerimaan pahala dari Allah Swt.
- b. Meminta pertolongan atau bertawassul dengan makhluk hidup, seperti memohon doa dari mereka, diperbolehkan terutama jika orang yang minta doa masih hidup. Sebagaimana Rasulullah Saw mengizinkan Umar bin Khattab memohon doa saat akan berangkat umrah dan meminta Uwais al-Qarni untuk mendoakannya. Rasulullah juga mengarahkan umatnya untuk memohonkan *al-wasīlah* (syafaat) untuk beliau. Umar bin Khattab dalam doa istisqa’ pernah bertawassul dengan doa dan syafaat Nabi Muhammad dan pamanya, bukan dengan diri dan individualnya. Meminta doa kepada seseorang yang telah meninggal dunia tidak diperbolehkan.
- c. Berikhtiar kepada Allah Swt dengan mengucapkan sumpah kepada salah satu makhluk-Nya, seperti mengatakan, “*Ya Allah, aku bersumpah dengan si Fulan, semoga Engkau memenuhi kebetuhanku.*” Dalam konteks ini, al-Izz bin Abdissalam mengizinkan tindakan tersebut jika ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena beliau merupakan pemimpin bagi seluruh keturunan Adam. Bersumpah kepada Allah selain dengan Nabi Muhammad dianggap tidak boleh karena tingkatan mereka (para nabi lainnya, malaikat, dan para wali) tidak sebanding dengan derajat Nabi Saw.⁶

⁵ al-Marāgī, *Tafsir Marāgī*, Juz 6:110–11.

⁶ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr (Akidah, Syariah, Manhaj)*, vol. Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 505–6.

Pada intinya, berdoa kepada Allah Swt harus dilakukan secara langsung tanpa perantara. Hal ini dikarenakan Allah Swt tidak membutuhkan perantara dalam mengabulkan doa hamba-Nya. Wahbah Zuhaili tidak melarang bertawassul melalui makhluk, namun dalam konteks ketika orang-orang tersebut masih hidup.

Berbeda dari dua penafsiran di atas, salah satu mufassir asal Nusantara, Buya Hamka berpendapat, kata *wasīlah* berarti jalan menuju Tuhan atau jalan untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam Al-Qur'an kata *wasīlah* disebut dua kali yaitu dalam QS. Al-Maidah ayat 35 dan QS. Al-Isra' ayat 57. Dari kedua ayat dapat disimpulkan bahwa konsep al-wasilah adalah upaya berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mencapai-Nya. Pendekatan ini melibatkan pelaksanaan banyak ibadah dan amal baik, serta intensifikasi doa yang ditujukan secara langsung kepada Allah.⁷

Menurut Buya Hamka, konsep tawassul adalah seseorang ketika mendekatkan diri kepada Allah harus mencari wasilah dengan cara melakukan amal salih dan berdoa, dan di surga ada tempat yang bernama *al-wasīlah* yang khusus untuk Nabi Saw. Kemudian meminta doa lewat Nabi Saw semasa hidupnya, dan ketika Nabi Saw telah wafat, maka meminta doa lewat sahabat-sahabat Nabi Saw. Hal tersebut dapat dipahami bahwa konteksnya meminta doa lewat orang-orang yang masih hidup, bukan yang sudah wafat.⁸

Sedangkan, dalam tafsirnya, Quraish Shihab menerangkan bahwa kata *wasīlah* mirip dengan makna kata *washilah*, yaitu sesuatu yang menyambung dengan yang lainnya. Pasti ada banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan hal ini didasari dengan rasa kebutuhan kepada-Nya. Ibnu Abbas mengartikan, jika ada yang merasa butuh kepada suatu hal, maka untuk mencapai hal tersebut akan dilakukan segala cara untuk memperolehnya. Demikian juga Allah Swt. Sebuah hadis Qudsi juga dikutip oleh Quraish Shihab untuk mendukung konsep tawassul, dimana Allah menyatakan bahwa seseorang mendekatkan diri dengan

⁷ Prof. DR. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 1723.

⁸ Hamka, Jilid 3:1724.

melakukan apa yang Dia fardhukan dan amalan-amalan yang diridhai-Nya, sehingga Allah mencintainya.⁹

Selanjutnya, Quraish shihab menjelaskan bahwa berdoa kepada dengan menyebut nama Nabi atau para wali dapat diizinkan selama keyakinan seseorang tetap pada fakta bahwa hanya Allah yang memberikan apa yang diinginkan. Beberapa ulama seperti al-Alusi dan Muhammad Sayyid Thanthawi juga memperbolehkan tawassul dengan cara tersebut. Dapt disimpulkan, bahwa konsep tawassul menurut Quraish Shihab adalah dengan cara melakukan amal salih dan amalan-amalan yang difardhukan serta bertawassul melalui Nabi Saw, Para Nabi-nabi, Wali dan orang-orang saleh lainnya baik ketika hidup maupun dalam keadaan wafat.¹⁰

3. Perbedaan penafsiran QS. Al-Maidah ayat 35

Berdasarkan penafsiran QS. al-Maidah ayat 35 di atas, dalam segi bahasa para mufasir sepakat bahwa *wasīlah* adalah suatu perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, ada yang mengartikan bahwa *wasīlah* merupakan suatu kedudukan tertinggi di surga, yaitu tempat Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibnu Katsir, Maraghi, Wahabah zuhaili, dan Buya Hamka. Konsep tawassul dalam tafsir klasik cenderung memberikan penekanan pada tawassul sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan perbuatan yang diridhai-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mereka menjelaskan bahwa tawassul dapat dilakukan melalui ketaatan kepada Alah, doa Nabi Saw dan para sahabatnya, maupun sarana-sarana lainnya yang dapat membantu mencapai keridhaan Allah Swt.

Mufasir kontemporer cenderung memberikan penekanan pada konsep tawassul sebagai usaha berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melakukan amal salih, berdoa, dan meminta pertolongan kepada Allah langsung. Al-Maraghi, Wahbah Zuhaili, dan Buya Hamka menyatakan bahwa tawassul dapat dilakukan dengan cara meminta doa kepada Nabi Muhammad, para sahabat, dan orang-orang salih yang masih hidup, dan tidak membolehkan ketika orang-orang tersebut telah meninggal dunia. Namun, di sisi lain, Quraish Shihab memperbolehkan tawassul melalui orang-orang salih yang telah meninggal asalkan selama keyakinan seseorang tetap

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 3:87.

¹⁰ Shihab, 3:88.

pada fakta bahwa hanya Allah yang memberikan apa yang diminta. Sejatinnya yang diminta doa merupakan perantara semata, yang mengabdikan tetap Allah itu sendiri.

Secara keseluruhan, terdapat perbedaan penekanan dan interpretasi antara mufasir klasik dan kontemporer terkait konsep tawassul. Hal tersebut mungkin didasari dari metode dan corak yang berbeda-beda. Mufasir klasik dalam menafsirkan QS. al-Maidah ayat 35 seperti at-Thabari dan Zamakhsyari lebih condong ke dalam aspek sastra dan bahasa, dan menggunakan sumber dari syair-syair Arab. Berbeda dari mufasir klasik lainnya, Ibnu Katsir terkesan lebih kompleks dalam melakukan penafsiran. Ia menambahkan ayat al-Qur'an, hadits-hadits dan riwayat lainnya sebagai sumber penafsiran. Namun, dalam perspektif lebih luas, para mufasir klasik memang cenderung menggunakan metode *bil-ma'tsur* dari pada *bil-ra'yi*. Pada akhirnya, konsep tawassul pada penafsiran klasik terkesan sama dan belum memberikan jawaban untuk masa kini.

Mufasir kontemporer sudah pasti menggunakan sumber yang sama dengan mufasir klasik, yaitu *bil-matsur* dengan menggabungkan hasil ijtihad yaitu *bil-ra'yi*. Perbedaan yang menonjol dalam penafsiran QS. al-Maidah ayat 35 adalah para mufasir kontemporer memberikan tambahan argumen terkait konsep tawassul yang mengarah ke praktik yang dilakukan masyarakat yang biasa disebut dengan corak *adabi ijtima'i* yang tidak bisa ditemukan dalam penafsiran klasik. Hal tersebut terbukti, penafsiran kontemporer memberikan argumen terkait konsep tawassul yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam masyarakat.

Corak *adabi ijtima'i* sendiri dikenal sebagai corak tafsir era modern. Pada masa itu, panduan Al-Qur'an dianggap semakin jauh dari pemahaman masyarakat dan kurang relevan. Oleh karena itu, munculnya corak tafsir ini diharapkan dapat mengatasi dan menyembuhkan masalah yang ada dalam masyarakat.¹¹ Mufasir kontemporer cenderung lebih menekankan praktik tawassul di masyarakat karena mereka hidup dalam konteks yang lebih beragam dan kompleks. Mereka mungkin lebih sensitif terhadap isu-isu sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat mereka. Selain itu,

¹¹ Kusroni, "Mengenal Tafsir Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtima'i," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2019): 125.

dengan kemajuan komunikasi dan akses terhadap informasi, mufassir kontemporer dapat lebih mudah melihat dan menanggapi praktik-praktik keagamaan yang muncul di masyarakat.¹²

Oleh karena itu, mereka para mufassir kontemporer seperti Maraghi, Wahbah Zuhaili, Buya Hamka dan Quraishy Shihab cenderung menekankan pentingnya memahami dan mengarahkan praktik tawassul agar sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar menurut pemahaman mereka yang berbeda-beda.

B. Analisis makna QS. al-Maidah[5]: 35 menggunakan Pendekatan *Ma'na-Cum-Magza*

Setelah menjelaskan interpretasi konsep tawassul dalam berbagai kitab tafsir dari era klasik hingga modern-kontemporer, di mana terdapat variasi dan fleksibilitas maknanya, bagian ini akan mengungkapkan makna QS. Al-Maidah ayat 35 berdasarkan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*. Analisis ini terbagi menjadi dua tahap besar, yaitu pengungkapan makna dan konteks historis. Penelitian ini melakukan dua analisis utama untuk mengungkap makna, yaitu analisis konteks (mikro dan makro) dan analisis linguistik. Selanjutnya, upaya dilakukan untuk menemukan *maghzā* atau maksud dan tujuan dari ayat yang kemudian dikaitkan ke dalam konteks kekinian.

Analisis yang dilakukan akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*).

1. Analisis Makna Historis

Pada kajian ini, peneliti membahas QS. al-Maidah ayat 35 dalam sudut pandang tekstual atau melakukan analisis gramatikal dan Konteks sejarah. Untuk menemukan makna historis, seseorang juga harus memperhatikan situasi historis mikro dan makro ketika sebuah ayat atau surah diturunkan. Dalam hal ini, *asbab al-nuzul* dan catatan sejarah tentang budaya, tradisi, sistem hukum, situasi sosial-politik, dan kondisi ekonomi yang mungkin direspon oleh Al-Qur'an akan sangat membantu dalam upaya ini. Kata "*tawassul*" berasal dari *fi'il madhi* kata "*wassala*" yang mempunyai arti mendekatkan diri

¹² Muhammad 'Ali Azayi, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1994), 42.

dengan suatu perantara (wasilah).¹³ Tawassul di dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk kata *wasilah*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Kalimat “*Yā ayyuhal-lazīna āmanuttaqullāha*” merupakan pesan yang ditujukan kepada individu yang sudah berkewajiban secara agama. Ini diatur berdasarkan kesepakatan ulama. orang-orang yang tidak termasuk kategori tersebut antara lain, orang yang sakit, orang memiliki kondisi medis kronis, mereka yang sedang melakukan perjalanan, hamba saaya, dan wanita, berdasarkan dalil. Selain itu, orang buta, serta mereka yang lanjut usia tdiak dapat berjalan tanpa bantuan, juga dikecualikan dari tanggung jawab agama menurut pandangan Abu Hanifah.¹⁴

Kalimat (*ittaqūllah*) “bertakwalah kepada Allah”, berarti melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sambil tetap taat kepada-Nya. Selain itu, tingkatlah keimanan kepada Allah dan Nabi-Nya dengan melakukan amal kebajikan. “*Wabtagū ilaihil-wasīlata*” berarti mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan tindakan yang membuat-Nya senang (ridha). Kata “*ilaihi*” terkait dengan wasilah ditempatkan di awal untuk menyoroti pentingnya hal itu, dan bukan sebagai sebagai sumber, sehingga tidak tepat jika objeknya ditempatkan di depan. Wasilah di sini memiliki makna aktif, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵

Kata “*wasīlah*” merupakan bentuk *fa'iilah* dari kata “*tasaltu ilaihi*” (aku mendekatkan diri kepadanya). Antarah berkata¹⁶:

ان الرجال لهم إليك وسيلة - إن يأخذوك، تكحلى وتحضى

¹³ Muslih, *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan al-Hadis*, 51.

¹⁴ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, trans. Fathurrahman and Ahmad Hotib, vol. Jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 483.

¹⁵ Ismail Hakki, *Tafsir Rūh Al-Bayān*, vol. Jilid 2 (Istanbul: Maṭba'ah Ustmānīyah, 1911), 387.

¹⁶ ath-Thabari, *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'Wil al-Qur'an*, Jilid 3:88.

"Sungguh, pria memiliki cara untukmu (mendekatimu) - jika mereka mengambilmu (ingin memilikimu), maka engkau akan dihias dan dihormati."

Al-wasā'il adalah bentuk jamak dari *al-wasīlah*. Dikatakan bahwa "*siltu as'alu*" berarti "aku meminta", yang artinya permintaan dari pihak yang bersangkutan. Sedangkan "*huwā yatasāwalāni*" berarti "keduanya saling meminta", yang mencerminkan saling meminta di antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, inti dari kata dasar *al-wasīlah* adalah permintaan atau *ath-thalab*. Tetapi *al-wasīlah* juga mengandung arti pendekatan diri yang diperlukan ketika mengajukan permintaan, yang disebut sebagai media. Selain itu, *al-wasīlah* juga mencakup makna derajat di surga.¹⁷

Al-wasilah merujuk kepada *al-qurbah* (amalan-amalan ketaatan) yang seharusnya dijadikan sarana untuk memohon dan meminta.¹⁸ Dalam kamus *al-Munawwir*, kata *al-wasīlah* berarti, perantara, mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan beramal (sebagai *wasīlah*), dan juga segala hal yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada hal lain.¹⁹ Dalam kitab *al-Mufradat*, Al-Asfahani menjelaskan secara bahasa makna *al-wasīlah* yang berarti keinginan (kemauan yang keras) untuk berusaha kepada sesuatu.²⁰ Menurut Ibnu Manzur dalam *Lisan al-'Arab*, istilah "*al-wasilah*" diartikan sebagai tingkat atau derajat di hadapan seorang raja. *Al-wasilah* juga merujuk pada derajat atau tingkat, dan bahkan mengindikasikan pendekatan diri. Dalam konteks "*wassala fulānun ilāllah wasillatan*," artinya seseorang melakukan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. sedangkan makna dari "*al-wāsil*" adalah seseorang yang memiliki cinta kepada Allah.

Al-jauhari menjelaskan dalam *Ash-Shihah* bahwa "*al-wasīlah*" merujuk pada cara seseorang mendekatkan dirinya kepada orang lain. kata jamaknya adalah *al-wasl* dan *al-wasā'il*. Dalam Hadis yang berbicara tentang adzan, disebutkan permohonan kepada Allah untuk memberikan Nabi Muhammad "*al-wasīlah*". Secara asal, *al-wasīlah* merujuk pada sarana yang digunakan untuk mencapai atau mendekatkan diri kepada

¹⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. Jilid 7 (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 448.

¹⁸ al-Jaza'iri, *Aysar Al-Tafasir Li Kalami al-'Aliy al-Kabir*, 516.

¹⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 1559.

²⁰ al-Ashfihani Raghīb, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibn al-Jauzi, 2012), 580.

sesuatu. Namun, dalam konteks hadis tersebut, *al-wasīlah* mengacu pada kedekatan dengan Allah. Menurut satu pendapat, hal ini merujuk kepada syafaat di hari kiamat. Sedangkan menurut pendapat lainnya, *al-wasīlah* mengacu salah satu derajat atau kedudukan di surga, seperti yang dijelaskan dalam hadis tersebut.²¹

Az-zamaksyari dalam tafsirnya, *wasīlah* adalah segala sesuatu yang digunakan mendekatkan diri atau mencari jalan kepada Allah. istilah ini dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti melakukan perbuatan-perbuatan taat dan meninggalkan maksiat. Sebagaimana syair yang diungkapkan oleh Labid bin Rabi'ah²²:

أرى الناس لا يدرون ما قدر أمرهم - الأكل ذي لب إلى الله واسل

“Aku melihat manusia tidak menyadari hakikat urusan mereka – ketahuilah bahwa setiap orang yang memiliki cinta kepada Allah, dekatlah dia kepada-Nya.”

kalimat “*wa jāhidū fī sabīlihī*”, Abu Ja'far menyampaikan bahwa Allah memerintahkan orang-orang mukmin dan Rasul-Nya untuk berjihad di jalan-Nya, untuk melawan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk mengagungkan agama dan syariat Islam yang telah Dia tetapkan bagi hamba-hamba-Nya. Kalimat terakhir dalam ayat tersebut yaitu “*La'alakum tufliḥūn*”, maknanya agar kalian berhasil dan memperoleh keselamatan abadi di surga-Nya.²³

Konsep jihad berasal dari kata Arab جه. Ahli bahasa membedakan pengucapannya: jika diucapkan sebagai *al-jahd*, merujuk pada *al-masyaqqah* (hambatan/kesusahan). Namun, jika diucapkan sebagai *al-juhd*, merujuk pada *al-taqah* (kemampuan/kekuatan). Beberapa berpendapat bahwa baik *al-jahd* maupun *al-juhd* memiliki arti yang serupa yaitu mubalaghah (berlebihan) dan *al-ghayah* (tujuan), menunjukkan perjuangan intens melawan musuh. Ketika dikatakan *jahada fi'il amar*, itu menandakan kesungguhan dalam usaha, yang mengakibatkan kelelahan karena upaya maksimal yang dilakukan. Selain itu, *al-juhd* juga dapat dimaknai sebagai usaha

²¹ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 7:488.

²² Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyāf*, Juz 6:288.

²³ ath-Thabari, *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 3:88.

individu untuk bertahan hidup dalam keterbatasan yang dimilikinya.²⁴

Kata *al-falah* atau beruntung dalam penggalan kalimat *la'allakum tuflihūn*, bermakna mencapai kemenangan dan kesuksesan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dapat dikutip syair Labid bin Rabi'ah yang menyatakan: “*manfaatkanlah akal saat berpikir, karena benar-benar orang yang berakal telah mencapai kemenangan.*” Ini berarti bahwa mereka (yang beruntung) adalah orang-orang yang berhasil, yang mendapat apa yang mereka inginkan dari sisi Allah, yaitu pahala dan surga sebagai imbalan atas amal perbuatan dan keimanan mereka kepada Allah, kitab-Nya, dan para utusan-Nya, serta terbebas dari siksa yang menimpa orang-orang yang berlaku durhaka.²⁵

Adapun asbabun nuzul dari surat al-Maidah ayat 35 secara spesifik tidak ditemukan dari beberapa sumber, namun di dalam tafsir al-Misbah, Quraisy Shihab mengatakan bahwa turunnya ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 33 dan 34.²⁶

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diusir dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat.” (Al-Mā'idah [5]:33)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat menangkapnya. Maka, ketahuilah bahwa

²⁴ Ibnu Manzur, *Lisan Al- 'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1958), 708–9.

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Ahsan Askan, vol. Juz 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 317.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 3:87.

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Mā'idah [5]:34)

Ayat 33 ini diturunkan berkaitan dengan pelaku *qath'uth tharīq*, bukan terkait dengan orang-orang musyrik atau murtad. Bagi orang musyrik dan murtad, jika mereka bertaubat, taubat mereka akan diterima, baik sebelum mereka ditangkap maupun setelahnya. Namun, bagi pelaku *qath'uth tharīq*, hukuman hadd akan dihapus jika mereka bertaubat sebelum ditangkap. Tetapi jika mereka bertaubat setelah ditangkap, hukuman hadd tidak akan dihapus dari mereka.²⁷

Ibnu katsir menerangkan bahwa surat Al-Maidah ayat 33 ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang musyrik, namun ketika mereka telah bertaubat sebelum umat Islam (zaman Nabi Saw) menangkapnya, maka tidak berlaku penghukuman bagi mereka. Meskipun demikian, ayat ini tidak memberikan pengecualian hukuman had bagi orang-orang muslim yang terlibat dalam pembunuhan, kerusakan di muka Bumi, ataupun memerangi Allah dan Rasul-Nya lalu bergabung dengan orang-orang kafir. Jika ayat ini ditujukan pada kaum musyrikin, maka pada ayat selanjutnya yakni ayat 34 ditujukan pada kaum muslimin yang melakukan pemberontakan, tetapi apabila mereka telah bertaubat sebelum ditangkap, maka gugurlah sanksi hukumnya (hukuman salib/mati, dan potong tangan). Mengenai hukuman potong tangan, ada dua pendapat di kalangan para ulama. Namun, para sahabat menggunakan makna lahiriah ayat yaitu gugurnya semua sanksi seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abu Hatim.²⁸

Pada saat itu, pembahasan kembali kepada tujuan pertama dan dikatakan, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah perantaraan kepada-Nya.*" Seolah-olah dikatakan: Kalian telah mengetahui seberapa besar keberanian orang-orang Yahudi dalam melakukan dosa dan kesalahan, dan seberapa jauh mereka dari ketaatan yang merupakan perantara bagi hamba menuju kepada Tuhan. Maka jadilah kalian, "*wahai orang-orang yang beriman, berlawanan dengan itu, dan jadilah takwa terhadap dosa-dosa Allah, bersandarlah kepada-Nya dengan ketaatan kepada-Nya.*" Hal tersebut menegaskan bahwa ayat ini ditujukan pada kaum Nabi

²⁷ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr (Akidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 3:494.

²⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. Juz 6 (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 415.

Muhammad yang beriman yang tersemat dalam kalimat “*yā ayyuhal Lazīna āmanū*”.²⁹

Jika ayat sebelumnya membahas sanksi hukum dan gugurnya sanksi hukum bagi yang mau bertaubat, maka ayat 35 ini mengajak orang-orang beriman walau hanya baru memiliki sedikit iman. Hal ini menekankan bahwa Allah mengajak semua pihak, termasuk para pelaku kejahatan yang mau bertaubat, untuk bertakwa dan mendekatkan diri kepada ridha-Nya. Dan setelah itu mengerahkan kemampuan lahir dan batin untuk menegakkan ajaran-Nya termasuk jihad melawan hawa nafsu, berharap mendapatkan keberuntungan dari-Nya. Allah Swt memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya untuk memiliki ketakwaan kepada-Nya. Istilah “takwa” mencakup ketaatan kepada-Nya, yang pada konteks ini berarti menahan diri dari perbuatan yang diharamkan dan meninggalkan semua larangan-Nya. Kata *wasīlah* berarti jalan menuju Tuhan atau jalan untuk mencapai suatu tujuan.³⁰

Dalam Sahih Bukhari, dijelaskan melalui narasi Muhammad Ibnul Munkadir dari Jabir Ibnu Abdullah, bahwa Rasulullah Saw, bersabda³¹:

من قال حين يسمع النداء: اللهم رب هذه الدعوة التامة. والصلاة القائمة، ات محمدا الوسيلة الفضية. وابعثه مقاما محمودا الذي وعده. إلا حلت له الشفاعة يوم القيامة.

“Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar panggilan adzan: Ya Allah, Tuhan panggilan (seruan) sempurna ini. Dan keselamatan yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad perantaraan (wasilah) yang utama dan tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya. Kecuali diberikan kepadanya syafaat pada hari kiamat.”

Imam Ahmad dalam hadis lainnya menyampaikan bahwa Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, kemudian Sufyan, dari Al-Lais, yang mendapat cerita dari Ka'ab, yang berasal dari Abu Hurairah, menyampaikan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

²⁹ Fakhrur Razi, *Tafsir Al-Kabīr Mafātih al-Gaib*, vol. Juz 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 224.

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 3:87.

³¹ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*, Jilid 3:112.

إذا صليتم عليّ فسلو الى الوسيلة. قيل: يا رسول الله، وما الوسيلة؟ قال: أعلى درجة في الجنة. لا ينالها إلا رجل واحد وأرجو أن أكون أنا

هو

“Jika kalian mendoakan untukku, maka mintalah untukku wasilah. Kami berkata: Apa itu wasilah, Ya Rasulullah? Puncak tertinggi surga. Tidak akan diperoleh oleh siapa pun kecuali satu orang, dan aku berharap aku yang menjadi orang itu.”

Apabila dianalisis secara intratektualitas, kata “*wasilah*” yang digunakan dalam Al-Qur’an disebutkan tidak hanya dalam QS. Al-Maidah ayat 35, yaitu di dalam QS. Al-Isra’ ayat 57.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

Terkait dengan makna “*al-wasilah*”, Ibnu Zaid membacakan QS. al-Isra’ ayat 57 dengan membaca “*tad’una*”, bukan “*yad’una*”. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa konsep *al-wasilah* memiliki makna sebagai jalan atau sarana. Pendapat ini, yang diutarakan oleh para imam, tidak ada perbedaan pendapat dari kalangan mufasssirin. Dari kedua ayat tersebut dapat digarisbawahi bahwa konsep *al-wasilah* adalah upaya berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mencapai-Nya. Pendekatan ini melibatkan pelaksanaan banyak ibadah dan amal baik, serta intensifikasi doa yang ditujukan secara langsung kepada Allah.³²

Hal ini menjelaskan bahwa istilah “*al-wasilah*” ditemukan di dua tempat dalam Al-Quran dan juga tercatat dalam dua Hadis shahih yang diriwayatkan oleh perawi terkemuka, yang merekomendasikan untuk membacanya setelah mendengar azan. Nabi sendiri menjelaskan bahwa “*al-wasilah*” adalah nama sebuah tempat istimewa di surga yang disediakan khusus untuk Rasulullah. Dengan menghubungkan antara ayat-ayat dalam Al-Quran dan Hadis tentang doa setelah azan, dapat dipahami bahwa tujuannya adalah sama, yaitu untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui amal shalih dan doa. Di surga juga ada tempat khusus yang disebut “*al-wasilah*”, yang istimewa untuk Rasulullah. Rasulullah berharap bisa

³² Ibn Katsir, Jilid 3:111.

mendapatkan tempat itu dengan kerendahan hati, namun sebenarnya sudah pasti dia akan mendapatkannya karena dia adalah penghulu dari semua rasul dan penutup dari semua nabi. Setelah Nabi mendapat tempat itu, kita juga harus berusaha dengan ibadah, doa, dan amal shalih untuk mencari *wasilah* tersebut selama hidup kita, agar mendapat syafaat di akhirat.³³

Ibnu Katsir menerangkan bahwa setelah memerintahkan untuk meninggalkan segala yang diharamkan dan melaksanakan perintah-Nya dengan menggunakan perantara (*wasilah*), Allah mengarahkan mereka yaitu orang-orang yang beriman untuk berjihad atau berperang melawan musuh-musuh kafir dan musyrik yang menyimpang dari jalan yang benar dan meninggalkan keyakinan yang sejati. Allah memberikan motivasi kepada mereka, dengan janji pahala yang besar dan abadi di hari kiamat bagi mereka yang bersedia berjihad di jalan-Nya. Pahala tersebut berupa keberuntungan dan kebahagiaan yang abadi, terdapat dalam istana-istana yang megah dan tinggi, tempat yang aman, pemandangan yang indah, dan aroma yang menyenangkan. Tempat-tempat tinggal ini memberikan kenikmatan tanpa kesengsaraan, kehidupan yang kekal tanpa kematian, pakaian yang tidak akan rusak, dan kekelan kemudaan.³⁴

Menurut Buya Hamka, jihad di sini tidak hanya berarti berperang melawan musuh yang ingin merusak agama dan negara, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lainnya. Mendidik generasi muda, membangun infrastruktur yang bermanfaat, bertani, berdagang, berpartisipasi dalam pemerintahan, dan sebagainya, semua harus dilakukan dengan semangat jihad, yaitu semangat untuk berjuang dan bekerja keras dengan niat mencari keridhaan Allah serta memperlancar jalannya. Segala usaha yang dilakukan dalam semangat jihad tidak akan sia-sia. Allah memberikan harapan akan keberhasilan dunia dan akhirat kepada mereka yang berjuang dengan sungguh-sungguh.³⁵

2. Signifikansi Fenomenal Historis

Signifikansi fenomenal historis berarti penafsir berusaha untuk mengidentifikasi tujuan utama atau pesan yang terkandung dalam ayat yang sedang mereka telaah, setelah

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3:1725.

³⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*, Jilid 3:114.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3:1724.

mempertimbangkan dengan seksama penggunaan bahasa dan konteks historisnya dalam Al-Qur'an. Konteks historis baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum dapat membantu penafsir untuk mengidentifikasi tujuan atau pesan (*maghza*) yang terkandung dalam ayat tersebut.

Ar-Razi menjelaskan sebelum membahas QS. al-Maidah ayat 35, ayat tersebut berkaitan peristiwa dalam QS al-Maidah ayat 33 dan 34. Dijelaskan bahwa Allah telah mengabarkan kepada Rasulullah Saw bahwa sebagian orang-orang Yahudi bermaksud untuk merentangkan tangan mereka kepada Rasulullah Saw dan saudara-saudaranya dari kaum mukmin dan sahabat-sahabatnya dengan tipu daya dan pengkhianatan, maka Allah mencegah mereka (Rasul Saw dan para sahabat) dari maksud mereka (kaum Yahudi). Pada saat itu dijelaskan kepada Rasul Saw tentang kekerasan mereka terhadap para Nabi dan keteguhan kaum Yahudi dalam menyakiti mereka. Pembahasan meluas pada titik ini. Sehingga dikatakan *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah perantaraan kepada-Nya”*. Seolah-olah dikatakan, *“kalian telah mengetahui seberapa besar keberanian orang-orang Yahudi dalam melakukan dosa dan kesalahan, dan seberapa jauh mereka dari ketaatan yang merupakan perantara bagi hamba menuju Tuhannya. Maka jadilah kalian, wahai orang yang beriman, berlawanan dengan itu, dan jadilah takwa kepada Allah, bersandarlah kepada-Nya dengan ketaatan”*.

Surat Al-Maidah ayat 35 mengandung perintah bagi orang yang sudah mempunyai tanggung jawab secara agama. Hal tersebut tergambar dalam penggalan ayat *“yā ayyuhal-Lazīna āmanūttaqū.”* Kalimat *“ittaqūllaha”*, berarti setiap individu (kaum) muslim yang sudah *mukallaf* mendapat kewajiban berupa takwa kepada Allah dalam artian mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal tersebut semata-mata dilakukan hanya untuk menggapai ridha-Nya. Dalam penggalan ayat selanjutnya Allah juga memerintah umat Islam untuk mencari sarana (*wasīlah*) yang redaksinya *wabtagū ilaihil-wasīlata*. Al-*wasīlah* bisa merujuk kepada al-*qurbah* (amalan-amalan ketaatan) yang seharusnya dijadikan sarana untuk memohon dan meminta. Al-*wasīlah* juga merujuk pada derajat atau tingkat, dan bahkan mengindikasikan pendekatan diri.

Jika dihubungkan dengan pengertian dari kamus *lisanul arab* yaitu al-*wasīlah* sebagai tingkat atau derajat di hadapan

seorang raja. Maka makna *wasīlah* atau sarana ini sebagai pendekatan hamba kepada Tuhannya dengan cara melakukan amal kebajikan atau hal-hal lain yang diridhainya. Dapat dikatakan bahwa *wasīlah* bisa membantu umat Islam untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, karena hal yang membedakan manusia yaitu tingkat ketakwaan hambanya kepada Tuhannya seperti apa yang telah Allah sampaikan dalam Firman-Nya surat al-Hujurat 13.

Selain itu, istilah "*al-wasīlah*" ditemukan di dua tempat dalam al-Quran dan juga tercatat dalam dua Hadis shahih yang diriwayatkan oleh perawi terkemuka, yang merekomendasikan untuk membacanya setelah mendengar azan. Nabi sendiri menjelaskan bahwa "*al-wasīlah*" adalah nama sebuah tempat istimewa di surga yang disediakan khusus untuk Rasulullah. Dengan menghubungkan antara ayat-ayat dalam al-Quran dan Hadis tentang doa setelah azan, dapat dipahami bahwa tujuannya adalah sama, yaitu untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui amal shalih dan doa.

Selanjutnya Buya Hamka mengatakan bahwa konteks *al-wasīlah* yang kedua adalah meminta Nabi Muhammad untuk mendoakan ketika beliau masih hidup, dan setelah beliau wafat meminta kepada orang lain seperti Abbas bin Abdul Muthalib yang pada saat itu diminta Umar bin Khattab untuk berdoa kepada Allah agar menurunkan hujan. Hal tersebut menggambarkan bahwa yang dimintai doa biasanya orang yang mempunyai keutamaan dalam agama maupun usia. Pada periode pertengahan setelah zaman Nabi, praktik *wasīlah* muncul dari kalangan sufi, yang melibatkan pergi ke kuburan orang yang telah meninggal untuk meminta pertolongan sebagai perantara dalam menyampaikan doa kepada Tuhan. Namun, ini dianggap tindakan syirik oleh Ibnu Taimiyah, karena orang yang telah meninggal tidak dapat berbuat apa-apa.

Meskipun ada contoh seperti Umar bin Khathab yang meminta doa kepada pamannya, Abbas, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa yang diperlukan adalah doa, bukan perantara. Dia menulis buku yang mengungkap kesalahan dalam praktik ini, namun praktik tersebut tetap bertahan dan menjadi sumber ketidaksetujuan terhadap ajaran Ibnu Taimiyah, terutama setelah dihidupkan kembali oleh pendiri ajaran Wahabi, Muhammad bin Abdul Wahhab. Ajaran Wahabi menjadi tantangan bagi negara-negara Islam yang menganut praktik penyembahan kuburan dengan menggunakan *wasīlah*

dan tawassul, menyebabkan reaksi tajam dari kelompok Islam yang menggunakan kuburan sebagai tempat penyembahan, termasuk di Indonesia.³⁶ Menurut Quraisy Shihab tidak mengapa bertawassul melalui perantara orang-orang yang sudah meninggal, asalkan selama keyakinan seseorang tetap pada fakta bahwa hanya Allah yang memberikan apa yang diinginkan.³⁷

Kemudian Allah Berfirman, “*dan berjihadlah di jalan-Nya agar kalian beruntung.*” Ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kita untuk meninggalkan larangan-larangan dengan mengatakan “*bertakwalah kepada Allah*”, dan melakukan apa yang semestinya dilakukan dengan mengatakan “*dan carilah perantara kepada-Nya*”. Keduanya merupakan tugas yang berat bagi jiwa dan hawa nafsu. Jiwa hanya menginginkan dunia dan kenikmatan yang dapat dirasakan, sedangkan akal hanya mengajak kepada pengabdian dan ketaatan kepada Allah serta menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi. Kedua keadaan ini saling bertentangan, oleh karena itu para ulama menggunakan analogi untuk menjelaskan pencarian dunia dan akhirat dengan dua pohon yang berbeda, dua penjuru, dua keadaan (malam dan siang).³⁸

Jika begitu, taat pada perintah Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 35 merupakan sebuah tantangan bagi jiwa dan kebiasaan manusia, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 53. Oleh karena itu, kita perlu berupaya mengatasi dorongan hawa nafsu, menghadapi segala kesulitan, dan menghindari semua godaan yang dapat mengalihkan kita dari jalan yang telah ditentukan oleh Allah. Dengan demikian, kita akan meraih kebahagiaan yang telah dijanjikan oleh Allah. Maka dari itu, perintah ini ditambahkan dengan, “*dan berjihadlah di jalan-Nya agar kalian beruntung.*” Kata *al-falah* atau beruntung bermakna mencapai kemenangan dan kesuksesan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut berarti ketika orang-orang yang beriman melaksanakan perintah Allah untuk bertakwa, mencari perantara, dan berjihad, maka akan memperoleh suatu kebahagiaan atau kemenangan yang digambarkan dalam kata *al-falah*.

³⁶ Hamka, Jilid 3:1727.

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 3:88.

³⁸ Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Gaib*, Juz 11:226.

Dapat disimpulkan *maghza al-ayah* berdasarkan kajian gramatikal dan konteks historis ayat ini secara tegas menunjukkan jalur yang harus diikuti oleh umat Muslim dalam mencapai kesuksesan dan kemenangan spiritual. *Pertama*, bertakwa kepada Allah. *Kedua*, mencari perantara (wasilah) yaitu beribadah, beramal saleh, dan berdoa agar sampai (dekat) kepada Allah. *Ketiga*, berjihad dengan cara bersungguh-sungguh dalam berupaya dan bekerja keras dalam menghadapi cobaan untuk mencapai ridha Allah Swt.³⁹

3. Signifikansi Fenomenal Dinamis

Pada bagian ini, penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *magzā al-ayah* (maksud dan tujuan) ayat tersebut pada konteks kekinian. Sebelumnya, *maghza al-ayah* biasanya disebutkan atau diterangkan secara eksplisit di dalam ayat yang dikaji, jikapun tidak analisis bahasa, konteks mikro dan makro sekiranya dapat membantu penafsir menemukan *maghza al-ayah* dalam ayat tersebut. Terkait *maghza al-ayah* QS. al-Maidah ayat 35 telah disebutkan di atas, yaitu *Pertama*, bertakwa kepada Allah. *Kedua*, mencari perantara (wasilah) yaitu beribadah, beramal saleh, dan berdoa agar sampai (dekat) kepada Allah. *Ketiga*, berjihad dengan cara bersungguh-sungguh dalam berupaya dan bekerja keras dalam menghadapi cobaan untuk mencapai ridha Allah Swt.

Kemudian langkah selanjutnya mencoba mengkontekstualisasikan *maghza al-ayah* pada zaman kekinian, karena sejatinya pendekatan *Ma'na cum maghza* merupakan gambaran sifat Al-Qur'an yang *salih li kulli zaman wa makan*.

a) Perintah Bertakwa Kepada Allah

Tujuan pertama dari ayat ini ditunjukkan pada kalimat *yā ayyuhal-Lazīna āmanūttaqūllaha*. Potongan ayat tersebut berarti seruan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya. Kata "*ittaqu*" merupakan pesan yang ditujukan kepada individu yang sudah berkewajiban secara agama. Ini diatur berdasarkan kesepakatan ulama. orang-orang yang tidak termasuk kategori tersebut antara lain, orang yang sakit, orang memiliki kondisi medis kronis, mereka yang sedang melakukan perjalanan, hamba saaya, dan wanita, berdasarkan dalil. Selain itu, orang buta, serta mereka yang

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3:1727.

lanjut usia tidak dapat berjalan tanpa bantuan, juga dikecualikan dari tanggung jawab agama menurut pandangan Abu Hanifah.

Takwa merupakan wujud amal kebajikan yang menjadi kewajiban yang menjadi kewajiban bagi umat Islam. Menurut beberapa ulama seperti Ibnu Qayyim, al-Alusi, dan al-Ghazali, takwa dapat diartikan sebagai usaha untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dengan menjauhi larangannya, serta menaati-Nya berdasarkan keyakinan dan harapan akan pahala.⁴⁰

Kalimat “bertakwalah kepada Allah” merupakan kewajiban untuk meninggalkan yang sesuatu dilarang. Meninggalkan itu didahulukan atau diutamakan daripada melakukan, karena meninggalkan larangan adalah mempertahankan sesuatu dalam keadaan tidak berubah dari keadaan asalnya, sedang melaksanakan perintah adalah mengubah dan menerapkan. Tentu saja, ketiadaan semua perubahan sebelumnya keberadaannya, sehingga meninggalkan sesuatu sebelum melakukannya adalah suatu keharusan.⁴¹ Takwa merupakan sumber dari segala moral yang baik dan pangkal dari perbuatan syariat, dan dengan itu seorang hamba dibebaskan dari kegelapan dosa.⁴²

Perintah bertakwa masih sangat relevan dari masa penurunan ayat ini hingga masa sekarang, karena sangat penting hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt melalui ketakwaan. Ketakwaan merupakan landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim dan menjadi kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b) Seruan Mencari Perantaraan (*Wasilah*)

Perintah yang kedua dalam ayat ini adalah mencari perantaraan (*wasilah*). Pada perintah sebelumnya telah dijelaskan bahwa orang-orang beriman diperintahkan oleh Allah untuk bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan dan menjauhi larangan-Nya. perintah untuk bertakwa kepada Allah mempunyai hubungan dengan mencari perantaraan (*wasilah*). Kata *wasilah* mirip dengan makna

⁴⁰ Ahmad Farid, *Quantum Takwa*, terj. Imtihan Arafah (Solo: Pustaka Arafah, 2008), 20–23.

⁴¹ Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Gaib*, Juz 11:225.

⁴² Hakki, *Tafsir Rūh Al-Bayān*, Jilid 2:388.

kata *washilah*, yaitu sesuatu yang menyambung dengan yang lainnya. Pastinya ada banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan hal ini didasari dengan rasa kebutuhan kepada-Nya. Ibnu Abbas mengartikan, jika ada yang merasa butuh kepada suatu hal, maka untuk mencapai hal tersebut akan dilakukan segala cara untuk memperolehnya.⁴³

Kata *wasīlah* disebut dua kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS. Al-Maidah ayat 35 dan QS. Al-Isra' ayat 57. Dari kedua ayat dapat disimpulkan bahwa konsep *al-wasīlah* adalah upaya berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mencapai-Nya. Pendekatan ini melibatkan pelaksanaan banyak ibadah dan amal baik, serta intensifikasi doa yang ditujukan secara langsung kepada Allah. di sisi lain ada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa *wasīlah* merupakan tempat khusus yang ditujukan pada Nabi Muhammad di surga. Hal tersebut berarti bertawassul melalui Nabi Muhammad Saw berupa do'a dan syafaatnya.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, mendekatkan diri kepada Allah merupakan suatu kebutuhan bagi orang-orang Islam, ada yang memilih berdo'a secara langsung kepada-Nya untuk mengabulkan hajat, ada pula yang perantara untuk berdo'a kepada-Nya. inilah yang disebut dengan *wasīlah*. Bertawassul kepada Allah berdasarkan penafsiran-penafsiran yang telah disajikan di atas ada beberapa pembagian sesuai hukum, yaitu masyru', haram dan khilafiyyah. Tawassul masyru' merupakan tawassul yang disepakati ulama antara lain; berdo'a dengan *asma' al-husna*, tawassul dengan amal salih dan keimanan, dan do'a orang-orang masih hidup. Tawassul yang haram adalah ketika menyembah selain Allah Swt dengan dalih bertawassul. Tawassul *khilafiyyah* merupakan tawassul yang hukumnya masih diperdebatkan sampai sekarang, yaitu ketika bertawassul melalui orang-orang yang telah mati yang dalam artian melalui kemuliannya.⁴⁵

Di Indonesia yang mayoritas beragama Islam tidak lepas dari praktik keberagamaan salah satunya adalah

⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 3:87.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3:1725.

⁴⁵ Ansory, *Pro Kontra Tawassulan*, 24–46.

tawassul. Praktik tawassul umumnya dilakukan oleh umat Islam sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. Ini sering melibatkan meminta bantuan atau memohon syafaat kepada Allah melalui perantara seperti Nabi Muhammad Saw, atau para wali (orang-orang saleh yang dekat dengan Allah). praktik tawassul dapat dilakukan dalam bentuk doa, ziarah ke makam para wali, atau mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan, praktik tawassul yang menjadikan perantara orang-orang yang telah meninggal sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat Islam, khususnya di Indonesia.

Contoh masyarakat Islam di Indonesia yang menerapkan praktik tawassul dengan perantara orang-orang yang sudah meninggal adalah warga Nahdliyyin. Mereka sering bertawassul lewat perantara orang-orang yang sudah meninggal dengan cara berziarah ke makam-makam para wali dan orang-orang saleh untuk mengabulkan hajatnya.⁴⁷ Kyai Hasyim asy'ari menegaskan bahwa tidak larangan sedikitpun praktik tawassul lewat orang-orang yang sudah meninggal, baik itu lewat Nabi, wali, ataupun orang-orang saleh. Pada dasarnya hal tersebut dilakukan hanya untuk perantara menuju kepada Allah, dan tujuan utamanya pun berdo'a kepada Allah secara tidak langsung. Mereka yang melakukan praktik tersebut merasa bahwa yang dijadikan perantara merupakan hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, maka dari itu mereka meminta pertolongan kepada hamba-hamba tersebut agar sampai kepada Allah.⁴⁸

Berbeda dengan yang dilakukan oleh warga Nahdliyin, mengutip dari *website* almanhaj.or.id yang ditulis Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang bermanhaj

⁴⁶ Mohammad Takdir Ilahi, "ZIARAH DAN CITA RASA ISLAM NUSANTARA," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*; Vol 21 No 1 (2016): *Islam Dan Kearifan Lokal*, April 17, 2016, 120.

⁴⁷ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 316.

⁴⁸ Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, 186–87.

salafi,⁴⁹ menerangkan bahwa tawassul melalui perantara orang-orang yang sudah meninggal seperti merupakan perbuatan bid'ah dan syirik. Ia menjelaskan bahwa ketika bertawassul dengan do'a orang yang sudah meninggal merupakan hal yang mustahil karena orang yang sudah mati mampu berdo'a seperti orang-orang hidup berdasarkan hadis yang menceritakan sahabat Umar bin Khattab yang meminta diturunkannya hujan lewat do'a dari paman Nabi Muhammad, maka ketika itu hujan langsung turun. Ustadz Yazid menganggap bahwa hadis tersebut berarti bahwa Umar mencari pengganti yang lain di saat Nabi Saw telah wafat.⁵⁰

Para ulama yang melarang praktik bertawassul dalam konteks menggunakan nama Nabi Saw, dan lebih lagi dengan para wali Allah, karena khawatir hal tersebut bisa disalahpahami oleh masyarakat awam. Mereka mungkin berpikir bahwa para wali tersebut, baik yang telah meninggal dunia maupun masih hidup memiliki kemampuan untuk mengabulkan permohonan mereka, atau bahkan mengurangi peran Allah dalam mengabulkan permohonan. Keyakinan semacam ini jelas merupakan bentuk kesyirikan yang dilarang dalam agama Islam.⁵¹

Permasalahan yang serius bukanlah terletak pada perbedaan pandangan ulama atau perdebatan tentang tawassul yang tak kunjung selesai. Intinya terletak pada bagaimana kita memandang wasilah itu sendiri tanpa melanggar prinsip tauhid. Hal ini disoroti oleh Sayyid Abdurrahman Ba'alawi dalam *Bughayatul Mustarsyidin*. Menurutnya, tawassul kepada para Nabi dan wali, baik saat mereka hidup maupun setelah mereka meninggal, adalah hal yang diperbolehkan menurut syariat, sebagaimana yang terdapat dalam hadis sahih. Namun, penting untuk memberi peringatan kepada masyarakat awam terkait kata-kata yang bisa mengganggu keyakinan mereka dalam tauhid. Mereka perlu dipandu dan diberitahu bahwa tidak ada kekuasaan yang bisa memberikan manfaat atau

⁴⁹ Tim Harakah Islamiyah, *Buku Pintar Salafi Wahabi* (Harakah Islamiyah, 2020), 19.

⁵⁰ Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "Hukum Wasilah (Tawassul)," n.d., <https://almanhaj.or.id/2461-hukum-wasilah-tawassul.html>.

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 3:89.

mudharat selain dengan kehendak Allah, seperti yang telah disebutkan dalam surat al-Jin ayat 21. Abdurrahman Ba'alawi menganggap penting untuk mengadakan pengajaran tentang akidah agar kita tidak salah memahami dan menempatkan *wasilah*. Hal ini penting untuk mencegah kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan tuduhan kesyirikan terhadap orang yang melakukan tawassul dan untuk menjaga keimanan masyarakat awam dari bahaya kesyirikan.⁵²

Sebagai warga Muslim di Indonesia yang hidup dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, sikap yang sebaiknya kita ambil terhadap perbedaan pemahaman (*khilafiyah*) terkait praktik tawassul di masyarakat adalah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan kerukunan antar umat bergama. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghormati perbedaan, mendialogkan perbedaan pemahaman dengan saling memahami dari sudut pandang masing-masing, menjunjung toleransi, dan membangun kesejahteraan bersama.

c) Berjihad agar Memperoleh Keberuntungan

Istilah "*al-jihādu*" berasal dari akar kata "*al-juhd*" yang mengandung makna kesulitan dan upaya keras. Sedangkan *sabilillah* merujuk pada jalan kebenaran, kebaikan, keutamaan, dan kebebasan umat. Jihad di jalan Allah Swt meliputi usaha untuk mengendalikan hawa nafsu dan memastikan bahwa perilaku kita selalu adil dalam segala situasi, serta memerangi musuh-musuh yang menghalangi penyebaran Islam. Allah memberi dorongan dan janji bagi para mujahid di jalan-Nya untuk memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan yang abadi di hari kiamat. Jika manusia bersedia berjihad dan mendekatkan diri kepada Allah dengan taat kepada-Nya, maka akan mencapai keberuntungan, kesuksesan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seorang Muslim diharapkan selalu berjuang dalam bentuk jihad, termasuk dalam menyebarkan kebaikan dan meninggalkan perilaku buruk, karena itu adalah tantangan yang berat bagi jiwa.⁵³

⁵² Sayyid Abdurrahman Ba'alawi, *Bughyat Al-Mustarsyidin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 485–86.

⁵³ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 3:503.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan terkait ayat ini, setelah perintah bertakwa dan mencari perantaraan, Allah mengarahkan mereka yaitu orang-orang yang beriman untuk berjihad atau berperang melawan musuh-musuh kafir dan musyrik yang menyimpang dari jalan yang benar dan meninggalkan keyakinan yang sejati. Allah memberikan motivasi kepada mereka, dengan janji pahala yang besar dan abadi di hari kiamat bagi mereka yang bersedia berjihad di jalan-Nya.⁵⁴ Jihad dalam konteks berperang tentu memiliki perbedaan yang signifikan antara pada zaman Nabi Saw dengan zaman sekarang.

Jihad dalam konteks berperang pada masa Nabi Saw bertujuan untuk mempertahankan agama Islam, menegakkan keadilan, dan melindungi umat Muslim. Sementara, pada masa kini bisa bervariasi tergantung pada situasi politik dan sosial. Pada masa Nabi Saw, jihad berperang dilandasi di mana Islam sedang berkembang dan menghadapi tantangan dari berbagai pihak. Sedangkan, pada masa kini sering terjadi situasi konflik politik yang kompleks.

Tujuan jihad dalam konteks perang pada zaman Nabi Saw lebih mengarah ke penyebaran agama Islam. Berbeda dengan zaman sekarang yang lebih menonjol dalam mempertahankan eksistensi agama Islam. Contoh dari mempertahankan eksistensi Islam seperti Palestina yang mengalami penindasan karena situasi sosial dan politik. Salah satu cara untuk kita membantu mereka berjihad adalah dengan menyumbangkan sebagian harta untuk membantu memperoleh peralatan senjata dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. jihad ekonomi ini dilakukan dengan tujuan mendukung penegakan agama Allah dari orang-orang yang bermusuhan terhadap Islam.⁵⁵

Perintah untuk berjuang di jalan Allah memiliki arti luas. Jihad bukan hanya peperangan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan kemungkar. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah menyatakan bahwa terdapat empat jenis jihad yang berbeda dalam hal obyeknya. *Pertama*, jihad dalam

⁵⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*, Jilid 3:114.

⁵⁵ Husein Husein Syahatah, *Al-Jihad al-Iqtishady* (Kairo: al-Maktabah al-Islamiyyan al-Kubro, 2002), 5.

mengatasi hawa nafsu, yang melibatkan upaya untuk memperbaiki diri dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penuntutan ilmu agama hingga kesabaran dalam menghadapi tantangan dakwah. *Kedua*, jihad melawan godaan setan, baik dalam meragukan keyakinan maupun mengikuti hawa nafsu buruk, sebagaimana gambaran dari firman Allah QS As-Sajdah ayat 2 dan QS. Fathir ayat 6. *Ketiga*, jihad melawan orang kafir, yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik terhadap musuh-musuh Allah. Dan terakhir, jihad melawan orang munafik, yang mencakup berbagai strategi mulai dari pendekatan hati hingga tindakan fisik untuk menegakkan kebenaran dan menolong umat Islam. Keseluruhan konsep ini bertujuan untuk memperkuat iman dan mempertahankan ajaran Islam dalam menghadapi berbagai tantangan.⁵⁶

Dalam konteks pembahasan jihad pada zaman sekarang, kita dapat merujuk kepada ayat Al-Quran surat Al-Furqan ayat 52 yang menyatakan bahwa tidak boleh patuh kepada orang-orang kafir, dan harus berjuang melawan mereka dengan menggunakan Al-Quran sebagai pedoman dalam perjuangan yang gigih. Ayat ini menyiratkan pentingnya jihad, namun dalam konteks ini, jihad tidak hanya berarti berperang, karena ayat tersebut termasuk dalam kelompok ayat makiyyah yang diturunkan sebelum Nabi diperintahkan untuk berperang. Pada awal hijrah, Nabi Muhammad diberi izin untuk berperang. Ayat ini menginstruksikan Nabi untuk menyampaikan pesan Islam dengan sungguh-sungguh, dan melaksanakan jihad dengan bijaksana, kesabaran, dan ketabahan, tanpa rasa takut atau gentar terhadap musuh.⁵⁷

Jihad dalam konteks ini lebih menekankan pada usaha serius dalam menyebarkan dakwah, pendidikan, dan pembangunan sosial. Pentingnya jihad ini tidak dapat dianggap remeh, karena berjuang melawan ketidaktahuan dengan argumen lebih menantang daripada melawan musuh dengan senjata. Ayat ini menunjukkan bahwa jihad

⁵⁶ Ali Musthofa Ya'kub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 83.

⁵⁷ Azkia Muharom Albantani, "Jihad Berjumpa Bidadari," Cetakan I (Bantul: Cahaya Insani, 2018), 31.

tidak selalu berarti menggunakan kekuatan fisik. Pesan yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana pengetahuan dan informasi menjadi senjata yang paling ampuh dalam meraih kemenangan. Tantangan saat ini melibatkan penanggulangan tuduhan dan pemahaman yang salah terhadap Islam melalui informasi yang benar dan perilaku yang baik. Menghadapi lawan-lawan yang mencoba memanipulasi fakta atau kurang berpengetahuan akan lebih sulit daripada pertempuran fisik.⁵⁸

Menurut Buya Hamka, jihad dalam QS. al-Maidah ayat 35 di sini tidak hanya berarti berperang melawan musuh yang ingin merusak agama dan negara, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lainnya. Mendidik generasi muda, membangun infrastruktur yang bermanfaat, bertani, berdagang, berpartisipasi dalam pemerintahan, dan sebagainya, semua harus dilakukan dengan semangat jihad, yaitu semangat untuk berjuang dan bekerja keras dengan niat mencari keridhaan Allah serta memperlancar jalannya. Segala usaha yang dilakukan dalam semangat jihad tidak akan sia-sia. Allah memberikan harapan akan keberhasilan dunia dan akhirat kepada mereka yang berjuang dengan sungguh-sungguh.⁵⁹

Perintah yang terakhir dalam ayat ini yakni berjihad di jalan Allah masih berhubungan dengan perintah sebelumnya, yaitu bertakwa dan mencari perantaraan agar dekat dengan Allah. Kedua perintah tersebut merupakan tugas yang berat bagi jiwa dan hawa nafsu. Jiwa hanya menginginkan dunia dan kenikmatan yang sementara (dirasakan), sedangkan akal berkebalikan dengan jiwa yang hanya mengajak pengabdian dan ketaatan kepada Allah serta menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi. Kedua keadaan tersebut merupakan hal yang saling bertentangan bagaikan malam dan siang. Oleh karena itu, kedua perintah tersebut yang sulit bagi jiwa dan hawa nafsu ditambahkan dengan “*dan berjihadlah di jalan-Nya agar kalian beruntung*”. Karena beruntung di sini merupakan hadiah dari perjuangan yang telah dilakukan yang bisa berupa pahala, kebaikan, dan bahkan surga.

⁵⁸ Albantani, 32.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3:1724.

Dapat dipahami bahwa jihad di dalam ayat ini lebih mengarah kepada *jihadun nafs* dan *jihadusy syaithon* menurut pembagian Imam Ibnul Qayyim rahimahullah dalam lingkup personal. Jika berbicara mengenai jihad melawan orang-orang kafir dalam artian berperang.

Menurut pandangan Ar-Razi, ayat ini mengandung makna yang dalam dan mengandung rahasia-rahasia spiritual. Salah satunya adalah bahwa ada dua orang kelompok yang beribadah kepada Allah. Kelompok pertama ditunjukkan oleh kalimat “*dan berjihadlah di jalan-Nya*”, yaitu berjuang untuk mencapai ketulusan dalam ibadah kepada-Nya dan jalan kesucian dalam mengenal dan melayani-Nya. Hal tersebut merupakan bentuk penghambaan sejati kepada Tuhan murni tanpa mengharap balasan dan merupakan golongan yang mulia. Kelompok kedua yang ditunjukkan oleh kalimat “*agar kalian beruntung*”, yang berarti mencapai keselamatan dan kemenangan atas yang diinginkan. ini berarti seorang melakukan ibadah namun mengharapkan sesuatu dari Tuhan-Nya.⁶⁰

Pesan-pesan dalam QS. al-Maidah ayat 35 ini masih relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Umat Islam di era modern dihadapkan dengan berbagai tantangan dan godaan. Oleh karena itu, penting untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan terus berjuang di jalan-Nya dengan cara yang sesuai zaman. Penafsiran atas QS. al-Maidah[5]: 35 dengan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* menyajikan hasil yang tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab-kitab tafsir para ulama, dikarenakan pendekatan ini menggunakan prinsip *al-muhafadzah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yaitu mempertahankan tradisi *Uhumul Qur'an* penafsiran ulama salaf.⁶¹ Perbedaannya terletak pada metodologi ketika melakukan penafsiran. Pesan utama yang ideal suatu ayat kebenarannya hanya diketahui oleh Author itu sendiri, yaitu Allah Swt.

⁶⁰ Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Gaib*, Juz 11:226.

⁶¹ Aji, “Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh DR. PHIL. Sahiron Syamsuddin, MA.”